

# PERUBAHAN STRUKTURAL SEKTOR JASA INDONESIA: BERDASARKAN ANALISIS TABEL INPUT-OUTPUT

## *Structural Change of the Services Sector in Indonesia: an Input-Output Analysis*

R. Nurhidayat

Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan  
Jln. Dr. Wahidin No. 1, Jakarta Pusat 10710, DKI Jakarta, Indonesia  
Email: n\_hidayat@fiskal.depkeu.go.id

Naskah diterima: 17 Mei 2013

Naskah direvisi: 27 Juni 2013

Disetujui diterbitkan: 8 Juli 2013

### ABSTRACT

*Based on Input-Output Table 1998, 2003, and 2008, this paper presents analysis of structural change of the services sector as well as the linkages and interdependencies with other sectors. The result of the research showed that the economic structure pattern of Indonesia is Industry – Services – Agriculture. Generally, the share of services sector to the gross domestic product was declining. However, some of the services sectors were increasing. There were two subsectors in services which played important role: railway transport and finance. The subsectors have a high impact to the economy. According to the result, The Government should improve the subsectors with high incentive policies.*

*Keywords : finance, input-output table, railway transport, services sector*

### ABSTRAK

*Paper ini menyajikan analisis perubahan struktural sektor jasa di Indonesia serta keterkaitan antara sektor jasa dengan sektor-sektor lainnya berdasarkan tabel input output tahun 1998, 2003, dan 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola struktur ekonomi Indonesia adalah Industri – Jasa – Pertanian. Secara umum, kontribusi sektor jasa terhadap PDB mengalami penurunan. Namun demikian, tidak semua subsektor jasa mengalami penurunan, terdapat beberapa subsektor jasa yang justru mengalami peningkatan. Beberapa subsektor jasa bahkan memainkan peran penting bagi perekonomian. Subsektor jasa tersebut adalah jasa angkutan kereta api dan jasa lembaga keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selayaknya Pemerintah mendorong peningkatan kedua subsektor jasa tersebut dengan memberi kebijakan insentif yang tinggi.*

*Kata Kunci: jasa angkutan kereta api, jasa lembaga keuangan, sektor jasa, tabel input-output*

## I. PENDAHULUAN

Sektor jasa merupakan sektor yang memainkan peran yang penting di negara manapun. Bahkan untuk negara yang sedang berkembang, perannya menjadi semakin penting. Secara langsung, peran sektor jasa akan menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja. Sedangkan secara tidak langsung, sektor ini akan memainkan peranan penting dalam kaitannya dengan ekonomi secara keseluruhan (Duggan et. al., 2013). Dalam kasus Indonesia, terdapat beberapa studi yang meneliti peran dan pentingnya sektor jasa bagi perekonomian Indonesia.

Salah satu studi yang telah mengkaji pentingnya sektor jasa di Indonesia adalah studi yang dilakukan oleh Kariyasa (2001). Studi tersebut dilakukan untuk melihat perubahan struktural perekonomian Indonesia secara umum. Studi ini belum melakukan pembahasan tentang perubahan struktural yang terjadi pada sektor jasa secara khusus. Penelitian lain tentang sektor jasa juga telah dilakukakan oleh Nurhidayat (2010). Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada perbandingan antara kontribusi sektor jasa di antara negara-negara anggota *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) serta analisis kesiapan beberapa sektor jasa dalam menghadapi liberalisasi bidang jasa pada tingkat ASEAN. Penelitian ini hanya membahas beberapa subsektor jasa yang akan diliberalisasi, sehingga belum membahas perubahan struktural sektor jasa dari periode ke periode secara khusus.

Selain itu, juga terdapat tiga peneliti lain yang telah melakukan studi tentang sektor jasa, antara lain Inggrid (2006), Haraguchi dan Rezonja (2010), dan Clemes et. al. (2003). Dalam penelitiannya, ketiga peneliti tersebut telah membahas sektor jasa dari sisi hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi, strukturnya dalam produk domestik bruto (PDB) serta pengaruhnya terhadap sektor lain dalam PDB di Indonesia. Dari ketiga peneliti tersebut, hanya Haraguchi dan Rezonja (2010) yang telah membahas perubahan struktural hingga per subsektor dalam perekonomian Indonesia. Meskipun penelitian tersebut telah menggunakan tabel Input-Output sebagai alat analisisnya, tetapi pembahasan yang dilakukan tidak dikhususkan pada sektor jasa.

Di antara penelitian yang ada tersebut, belum terdapat penelitian yang membahas perubahan struktural sektor jasa di Indonesia secara khusus dengan menggunakan analisis tabel input-output. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan struktural sektor jasa yang ada di Indonesia secara khusus, termasuk didalamnya keterkaitan antara subsektor jasa dengan perekonomian secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, pembahasan yang lebih mendalam akan dilakukan pada subsektor jasa yang memiliki *multiplier effect* yang tinggi terhadap perekonomian Indonesia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang perubahan kontribusi sektor jasa terhadap PDB Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kontribusi sektor jasa terhadap PDB serta hubungan antara perubahan pada sektor jasa dengan sektor lainnya dalam perekonomian Indonesia. Hal yang ingin diperoleh dalam studi literatur ini adalah referensi mengenai sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terkait dengan perubahan struktural sektor jasa di Indonesia serta sejauh mana penggunaan analisis tabel input-output telah dipergunakan untuk menganalisis perubahan struktural pada sektor jasa di Indonesia. Oleh karena itu, beberapa literatur penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan analisis tabel input-output dalam penelitiannya.

Kariyasa (2001) melakukan penelitian tentang perubahan struktural dalam perekonomian, dikaitkan dengan masalah ketenagakerjaan serta kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada periode 1995 hingga 2001. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada periode awal (periode sebelum 1996), sektor jasa telah memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB. Pangsa sektor jasa adalah 42,08 persen, diikuti oleh sektor industri, 41,83 persen dan sisanya adalah sektor pertanian. Dengan demikian, pola struktur ekonomi Indonesia pada periode tersebut adalah jasa - Industri - Pertanian (JIP). Pada periode berikutnya (1996-2001), hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi sektor industri, jasa, dan pertanian terhadap PDB masing-masing adalah 43,03 persen, 40,82 persen, dan 16,15 persen. Dengan kata lain, telah terjadi perubahan struktural perekonomian Indonesia dari pola Jasa - Industri (JIP) menjadi Industri - Jasa - Pertanian (IJP). Temuan tersebut menunjukkan bahwa selama periode 1995 hingga 2001, struktur perekonomian Indonesia telah berubah dari pola JIP ke IJP. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat

ketidakseimbangan antara perubahan pada struktur ekonomi dan struktur tenaga kerja khususnya di sektor pertanian.

Inggrid (2006) telah menginvestigasi peranan sektor jasa, dalam hal ini jasa keuangan dalam memicu pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, seperti Indonesia. Hasil empiris penelitian tersebut mengindikasikan, dalam jangka panjang, terdapat hubungan ekuilibrium antara perkembangan sektor keuangan dan output riil. Uji kausalitas *Granger* yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan *bi-directional causality* antara output riil dengan volume kredit serta hubungan *one-way causality* yang berasal dari *spread* menuju output riil. Hasil lain yang menggunakan alat analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) menunjukkan adanya kecenderungan mendukung hipotesis bahwa sistem keuangan dapat menjadi mesin pertumbuhan di negara Indonesia.

Clemes et. al. (2008), melakukan penelitian tentang keterkaitan antar sektor di Indonesia dan beberapa negara lainnya. Mereka melakukan penelitian tentang efek *spillover* dari pertumbuhan sektor jasa dan industri . Contoh negara yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah negara-negara ASEAN. Ekspansi yang dilakukan di sektor jasa telah member kontribusi pada ekspansi di sektor industri, demikian pula sebaliknya. Selain itu, terdapat pengaruh hubungan dua arah yang positif antara sektor industri dengan sektor jasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi di kedua sektor tersebut sangat diperlukan bagi ekspansi kedua sektor tersebut. Dengan kata lain, pembangunan sektor jasa tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan di sektor lainnya, dalam hal ini sektor industri.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Haraguchi dan Rezonja (2010). Mereka meneliti perubahan struktural ekonomi serta pertumbuhan sektoral pada beberapa negara Asia Timur, termasuk Indonesia. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis tabel input-output. Data yang digunakan adalah dari tahun 1975-2008 . Hasil studi penelitian ini menyimpulkan bahwa Indonesia dan Korea memiliki pola struktur ekonomi yang sama, yaitu Industri – Jasa - Pertanian. Kedua negara tersebut memiliki keterkaitan antar sektor domestik yang kuat, termasuk sektor jasa. Hasil penelitian juga telah menunjukkan akan besarnya potensi ekonomi domestik.

Di samping beberapa literatur yang telah dibahas tersebut, terdapat literatur lain yang membahas keterkaitan antar sektor dalam ekonomi dengan menggunakan tabel input output. Bayramoglu (2008 ) telah melakukan penelitian dengan menggunakan analisis tabel input-output yang menghasilkan rekomendasi bahwa kebijakan pengembangan suatu sektor seharusnya tidak mengabaikan sektor yang lain. Dari penelitian ini dapat memberi bukti empirik bahwa melalui analisis tabel input-output, dampak dari sebuah kebijakan terhadap suatu sektor eknomi dapat dianalisis. Penelitian tersebut membandingkan antara perkembangan yang ada di Turki yang memiliki potensi pertanian dengan perkembangan yang sama yang ada di anggota negara-negara Eropa ( UE ) . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tabel input-output tahun 2008, 1999, dan 2008. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa signifikansi hasil produk pertanian di turki lebih rendah dibanding yang terjadi di EU. Perbedaan ini disebabkan karena jika dibandingkan antara turki dan negara-negara EU, pembangunan yang dilakukan di negara-negara EU dilakukan secara lebih menyeluruh. Fokus pembangnan tidak hanya dilakukan pada sektor potensialnya saja tetapi juga pada sektor lainnya.

### III. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tabel Input-Output (IO). Model ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis fenomena struktur ekonomi serta perkembangan ekonomi di tingkat lokal, nasional, atau regional. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran transaksi ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang terjadi di dalam periode referensi tertentu (Leatherman, 1994).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tabel IO tahun 1998, 2003, dan 2008 yang berasal dari BPS - Badan Pusat Statistik Indonesia. Klasifikasi sektor yang ada dalam tabel IO tersebut adalah 66 sektor. Pengertian sektor jasa dalam penelitian ini adalah semua sektor di luar sektor pertanian dan perikanan serta industri. Terdapat 14 sektor yang termasuk dalam kategori sektor jasa. Untuk melihat bagaimana klasifikasi sektor yang termasuk dalam kategori sektor jasa, dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dengan menggunakan tabel IO pada periode waktu tersebut, diharapkan dapat menjelaskan perubahan struktural pada sektor jasa secara rinci dalam perekonomian Indonesia. Analisis yang akan dilakukan terhadap tabel IO tersebut meliputi analisis struktur input dan output, struktur ekspor - impor pada sektor jasa, serta analisis keterkaitan.

### 3.1. Analisis Struktur Output

Output merupakan nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan cara memanfaatkan faktor produksi yang ada dalam suatu wilayah pada periode waktu tertentu. (BPS, 2000). Analisis terkait dengan struktur output dapat dilakukan dengan melihat seberapa besar kontribusi sektor jasa terhadap PDB, serta kontribusi masing-masing subsektor jasa terhadap PDB.

### 3.2. Analisis Struktur Input

Dalam tabel input output, struktur input dari proses produksi terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Input antara yang merupakan seluruh biaya dalam bentuk barang dan jasa yang digunakan habis dalam proses produksi. Contoh dari input antara adalah bahan baku, bahan penolong, jasa perbankan dan sebagainya.
- b. Input Primer yang merupakan seluruh biaya yang timbul dari pemakaian faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Bentuk dari input primer adalah upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, serta pajak tak langsung neto (BPS, 2000).

Analisis terhadap struktur input akan dilakukan dengan melihat seberapa besar proporsi input terhadap output sebuah sektor dan subsektor jasa. Proporsi ini disebut sebagai koefisien teknologi. Formula yang digunakan untuk menyusun koefisien teknologi ini adalah sebagai berikut.

$$a_{ij} = \frac{Z_{ij}}{X_j}$$

Dimana  $a_{ij}$  merupakan koefisien teknologi atas sektor  $j$  terhadap input sektor  $i$ ,  $Z_{ij}$  adalah nilai transaksi dari sektor  $i$  ke sektor  $j$ , sedangkan  $X_j$  adalah total output sektor  $j$ .

### 3.3. Analisis Struktur Ekspor - Impor pada Sektor Jasa

Transaksi ekspor dan impor adalah transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Dalam tabel input-output, transaksi ekspor dicatat berdasarkan nilai transaksi *job (free on board)*, sedangkan impor dicatat dengan nilai *cif (cost, insurance and freight)*. Analisis struktur ekspor dan impor dilakukan dengan melihat seberapa besar proporsi ekspor-impor sektor jasa terhadap total ekspor-impor Indonesia. Selain itu, analisis juga dilakukan dengan membandingkan antara ekspor dan impor suatu sektor untuk melihat apakah sektor tersebut masuk dalam kategori net eksportir atau net importir. Dengan menggunakan teknik analisis tersebut, maka akan dapat diketahui sektor yang masih mengandalkan impor dalam memproduksi jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut.

### 3.4. Analisis Keterkaitan Sektor Jasa

Dalam tabel input-output dikenal adanya istilah keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Keterkaitan ke belakang merupakan dampak dari perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah negara. Sedangkan keterkaitan ke depan merupakan dampak yang terjadi terhadap suatu sektor jika terjadi perubahan permintaan akhir pada masing-masing sektor dalam perekonomian (BPS, 2000). Sektor-sektor yang terkait ke belakang adalah sektor-sektor hulu, yaitu sektor-sektor penyedia bahan baku, baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan sektor-sektor yang terkait ke depan adalah sektor-sektor hilir, yaitu sektor-sektor pengguna output, baik secara langsung maupun tidak (Purwoko, 2012).

Dalam menentukan besaran nilai keterkaitan ke depan dan kebelakang atas suatu sektor, digunakan beberapa rumusan sebagai berikut:

1. Keterkaitan ke belakang langsung

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

2. Keterkaitan ke depan langsung

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$B(d)_j$  = Merupakan keterkaitan langsung ke belakang sektor  $j$

$F(d)_i$  = Merupakan keterkaitan langsung ke ke depan sektor  $i$

$a_{ij}$  = Merupakan unsur matriks koefisien teknis

$n$  = Merupakan jumlah sektor

Selain menggunakan ukuran keterkaitan langsung, dalam analisis berdasarkan tabel input output juga dikenal dengan analisis keterkaitan kedepan dan kebelakang secara total. Formula yang digunakan dalam menghitung nilai keterkaitan total tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan ke belakang total

$$B(d + i)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

2. Keterkaitan ke depan total

$$F(d + i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$B(d + i)_j$  = Merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor  $j$

$F(d + i)_i$  = Merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke ke depan sektor  $i$

$a_{ij}$  = Merupakan matriks kebalikan leontief model terbuka

$n$  = Merupakan jumlah sektor

#### IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Struktur Output

Jasa merupakan kegiatan ekonomi yang utama yang memberikan kontribusi hingga 36,85 persen terhadap PDB Indonesia pada tahun 1998. Proporsinya kemudian meningkat pada tahun 2003 menjadi 40,45 persen. Namun kemudian, akibat krisis global yang terjadi pada tahun 2007, kontribusinya menurun menjadi 36,37 persen pada tahun 2008. Perubahan kontribusi sektor jasa terhadap PDB tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1.** Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto per Jenis Lapangan Usaha

No	Lapangan Usaha	Pangsa	
		2008	2003 1998
1	Pertanian	15.82	16.86 18.85
2	Industri	47.81	42.69 44.30
3	Jasa	36.37	40.45 36.85

Sumber : BPS (2008, 2003, 1998), diolah

Meskipun terdapat peningkatan nilai output pada tahun 2008, pangsa sektor jasa terhadap output secara keseluruhan mengalami penurunan. Jika dilihat dari periodisasinya, antara tahun 2003 hingga 2008, merupakan periode dimana pada tingkat ekonomi global telah mulai terjadi krisis *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2007. Krisis di bidang keuangan yang merupakan bagian dari sektor jasa tersebut telah ikut mempengaruhi kinerja ekonomi Indonesia sebagai *small open economy* yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terimbas dampak krisis global tersebut.

Dari sisi pola struktur ekonomi, nampaknya sejak tahun 1998 hingga 2008, belum terjadi perubahan pola struktur ekonomi di Indonesia. Mengacu pada penelitian Kariyasa (2001) dan Haraguchi dan Rezonja (2010), pola struktur ekonomi Indonesia adalah Industri – Jasa – Pertanian. Peran sektor jasa sebenarnya sempat mengalami peningkatan hingga mencapai 40,45 persen pada tahun 2003, sebelum posisinya kembali turun pada tahun 2008. Kondisi yang sama juga dialami oleh sektor pertanian. Di sisi lain, pangsa sektor industri terus mengalami peningkatan dari 44,3 persen di tahun 1998 menjadi 47,81 persen pada tahun 2008.

Kecenderungan kontribusi sektor jasa terhadap PDB yang semakin menurun dalam kurun waktu 1998 hingga 2008, ternyata tidak berlaku pada semua subsektor jasa. Sebagian subsektor jasa justru mengalami kecenderungan yang semakin meningkat. Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat adanya subsektor jasa yang mengalami kenaikan pangsa terhadap PDB. Beberapa Subsektor jasa tersebut adalah subsektor jasa komunikasi, lembaga keuangan, real estate dan jasa perusahaan, pemerintahan umum dan pertahanan, serta jasa sosial kemasyarakatan. Untuk subsektor lembaga keuangan, meskipun mengalami kenaikan pangsa, tetapi sebenarnya jika dibandingkan dengan data tabel IO tahun 2003, pangsa subsektor jasa tersebut justru mengalami penurunan. Bahkan penurunan pangsa subsektor jasa lembaga keuangan menempati posisi kedua setelah subsektor perdagangan. Subsektor perdagangan dan lembaga keuangan merupakan subsektor yang paling terkena dampak krisis keuangan global yang dimulai dari Amerika.

**Tabel 4.2.** Kontribusi Subsektor Jasa terhadap PDB Tahun 1998, 2003, dan 2008 (persentase)

No	Subsektor Jasa	Pangsa		
		2008	2003	1998
1	Perdagangan	10.27	12.96	13.06
2	Restoran dan hotel	2.93	3.61	3.39
3	Angkutan kereta api	0.04	0.06	0.06
4	Angkutan darat	2.14	1.91	2.28
5	Angkutan air	0.45	0.72	0.67
6	Angkutan udara	0.41	0.36	0.47
7	Jasa penunjang angkutan	0.56	0.80	0.85
8	Komunikasi	2.87	1.89	0.98
9	Lembaga keuangan	3.42	4.38	3.13
10	Real estat dan jasa perusahaan	4.00	4.10	3.71
11	Pemerintahan umum dan pertahanan	3.04	3.07	2.82
12	Jasa sosial kemasyarakatan	3.45	3.38	1.99
13	Jasa lainnya	2.77	3.16	3.39
14	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0.04	0.03	0.04

Sumber: BPS (2008, 2003, 1998), diolah

#### 4.2. Struktur Input

Dalam tabel input output, struktur input terbagi menjadi dua, yaitu input antara dan input primer. Input antara merupakan transaksi antar sektor dimana masing-masing ada yang berperan sebagai produsen dan konsumen. Sektor yang berperan sebagai produsen merupakan sektor yang berada pada masing-masing baris, sedangkan sektor yang berperan sebagai konsumen ditunjukkan oleh sektor pada masing-masing kolom. Sebagaimana diketahui, disamping terdapat input antara juga terdapat input primer. Input primer merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Balas jasa ini mencakup upah dan gaji, penyusutan, surplus usaha, pajak tidak langsung dan subsidi. Input primer disebut juga sebagai nilai tambah bruto.

Secara ringkas perubahan struktur input sektor jasa yang terjadi pada tahun 1998 hingga 2008 dapat dilihat pada Tabel 4.3. Sepanjang periode tersebut telah terjadi trend peningkatan penggunaan input antara atau penurunan kontribusi nilai tambah bruto dalam output sektor jasa. Pada tahun 1998, untuk memproduksi satu rupiah output sektor jasa diperlukan input antara sebesar Rp.0.31. Pada periode berikutnya, komposisi tersebut kemudian berubah. Untuk memproduksi satu rupiah output sektor jasa, pada tahun 2003 diperlukan input antara sebesar menjadi Rp.0, 43 dan tahun 2008 sebesar Rp.0,45.

Nilai tambah bruto sektor jasa yang merupakan input primer, secara nominal nilainya terus meningkat dari periode ke periode. Pada tahun 1998, total nilai tambah dari sektor jasa mencapai Rp.137,2 Triliun. Kemudian pada tahun 2003 dan 2008, nilainya naik berturut-turut menjadi 831,5 Triliun dan 1889,3 Triliun. Total nilai tambah bruto tersebut merupakan penjumlahan dari kompensasi atas penggunaan faktor-faktor produksi. Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai tambah bruto (VA) untuk masing-masing subsektor jasa beserta distribusinya dalam bentuk gaji dan upah (CE) serta surplus usaha (P).

**Tabel 4.3.** Rasio Struktur Input Primer dan Antara dalam PDB

No	Sektor	2008		2003		1998	
		Primer	Antara	Primer	Antara	Primer	Antara
1	Pertanian	0.70	0.30	0.75	0.25	0.77	0.23
2	Industri	0.42	0.58	0.39	0.61	0.46	0.54
3	Jasa	0.55	0.45	0.57	0.43	0.69	0.31

Sumber : BPS (2008, 2003, 1998), diolah

**Tabel 4.4.** Nilai Tambah Bruto Sektor Jasa Indonesia

(dalam Triliun Rupiah)

No	Subsektor	2008			2003			1998		
		VA	CE	P	VA	CE	P	VA	CE	P
1	Perdagangan	533.5	53.6	308.2	266.5	68.3	162.8	134.4	30.9	86.1
2	Restoran dan hotel	152.1	151.3	68.9	74.2	27.1	36.9	34.9	11.9	17.6
3	Angkutan kereta api	1.9	1.4	0.1	1.2	0.7	0.3	0.6	0.4	0.2
4	Angkutan darat	111.1	45.5	12.0	39.4	10.2	13.8	23.4	6.1	13.5
5	Angkutan air	23.5	8.5	5.5	14.9	3.6	6.2	6.9	2.6	2.6
6	Angkutan udara	21.5	10.0	1.3	7.4	2.3	1.3	4.9	2.0	0.8
7	Jasa penunjang angkutan	29.0	11.5	8.2	16.5	5.5	6.6	8.8	2.6	5.0
8	Komunikasi	148.8	30.0	81.0	38.9	7.6	21.7	10.1	3.7	3.0
9	Lembaga keuangan	177.5	51.7	115.2	90.0	22.7	62.5	32.2	13.2	17.2
10	Real estat dan jasa perusahaan	207.5	33.6	145.8	84.4	12.8	59.6	38.2	7.3	25.2
11	Pemerintahan umum dan pertahanan	157.7	139.0	0.0	63.2	56.2	-	29.0	27.6	-
12	Jasa sosial kemasyarakatan	179.3	132.6	24.4	69.6	55.5	6.0	20.5	13.3	6.3
13	Jasa lainnya	143.6	59.3	61.9	64.9	27.1	27.2	34.9	15.3	13.8
14	Kegiatan yang tak jelas batasannya	2.1	0.5	1.5	0.5	0.1	0.4	0.5	0.1	0.3
	TOTAL	1,889.3	728.7	834.1	831.5	299.8	405.3	379.5	137.2	191.6

CE = Gaji dan Upah

P = Surplus Usaha

VA = Nilai Tambah Bruto

Sumber : BPS, 2008, 2003, 1998, diolah

Berdasarkan Tabel 4.4, Subsektor jasa yang menyumbang nilai tambah bruto terbesar adalah jasa perdagangan. Sedangkan untuk posisi kedua ditempati oleh subsektor jasa real estat dan jasa perusahaan atau jasa lembaga keuangan. Secara umum, pada setiap periode, seluruh subsektor jasa mengalami kenaikan pada nilai tambah brutonya. Namun demikian jika dilihat rincian, tidak semua bentuk kompensasi juga terus mengalami kenaikan pada setiap periodenya. Dibanding tahun 1998, kompensasi dalam bentuk gaji dan upah pada tahun 2003 pada subsektor jasa perdagangan justru mengalami penurunan. Penurunan juga terjadi pada tahun 2008 atas nilai surplus usaha pada subsektor

jasa angkutan kereta api, darat, laut, dan udara. Kondisi tersebut secara umum mencerminkan adanya penurunan keuntungan perusahaan yang terjadi pada subsektor-subsektor jasa tersebut.

Disamping analisis atas besaran nilai nominal, analisis besaran komposisi atau kontribusi nilai tambah bruto pada sektor jasa juga perlu dilakukan. Hal ini diperlukan untuk melihat seberapa besar perbandingan antara kompensasi dalam bentuk gaji dan upah dengan surplus usaha yang merupakan keuntungan dari produsen. Secara umum, di luar subsektor pemerintahan umum dan pertahanan serta subsektor jasa sosial kemasyarakatan, kontribusi upah dan gaji dari nilai tambah bruto pada subsektor angkutan kereta api menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 35 persen. Artinya, pada tahun 1998, dari total nilai tambah bruto yang diciptakan subsektor angkutan kereta api sebesar 0,6 triliun, 60 persennya dalam bentuk upah dan gaji. Bahkan pada tahun 2008, persentasenya naik hingga 76 persen. Sedangkan kontribusi nilai tambah dalam bentuk surplus usahanya hanya sebesar 0,14 persen. Artinya, pada tahun 1998, dari total nilai tambah bruto yang diciptakan subsektor angkutan kereta api sebesar 0,6 triliun, 7 persennya dalam bentuk surplus usaha. (lihat Tabel 4.5). Sementara subsektor jasa yang memiliki kontribusi nilai tambah dalam bentuk surplus usaha terbesar berada pada subsektor real estat dan jasa perusahaan (pada tahun 1998 dan 2008) atau jasa lembaga keuangan (pada tahun 2003).

**Tabel 4.5.** Kontribusi Nilai Tambah Bruto Sektor Jasa Indonesia

No	Subsektor	2008			2003			1998		
		VA	CE	P	VA	CE	P	VA	CE	P
1	Perdagangan	0.53	0.15	0.31	0.62	0.16	0.38	0.78	0.18	0.50
2	Restoran dan hotel	0.45	0.16	0.20	0.48	0.18	0.24	0.52	0.18	0.26
3	Angkutan kereta api	0.30	0.23	0.02	0.33	0.19	0.08	0.58	0.35	0.14
4	Angkutan darat	0.42	0.17	0.04	0.45	0.12	0.16	0.64	0.17	0.37
5	Angkutan air	0.32	0.11	0.07	0.28	0.07	0.12	0.50	0.19	0.19
6	Angkutan udara	0.31	0.14	0.02	0.18	0.05	0.03	0.33	0.14	0.05
7	Jasa penunjang angkutan	0.57	0.23	0.16	0.56	0.19	0.22	0.69	0.20	0.39
8	Komunikasi	0.78	0.16	0.42	0.75	0.15	0.42	0.66	0.24	0.20
9	Lembaga keuangan	0.66	0.19	0.43	0.73	0.18	0.50	0.71	0.29	0.38
10	Real estat dan jasa perusahaan	0.70	0.11	0.49	0.65	0.10	0.46	0.77	0.15	0.51
11	Pemerintahan umum dan pertahanan	0.57	0.50	0.00	0.61	0.54	-	0.69	0.66	-
12	Jasa sosial kemasyarakatan	0.54	0.40	0.07	0.56	0.45	0.05	0.71	0.46	0.22
13	Jasa lainnya	0.49	0.20	0.21	0.50	0.21	0.21	0.75	0.33	0.30
14	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0.55	0.14	0.38	0.51	0.13	0.36	0.58	0.15	0.42

CE = Gaji dan Upah

P = Surplus Usaha

VA = Nilai Tambah Bruto

Sumber : BPS, 2008, 2003, 1998, diolah

#### 4.3. Struktur Ekspor-Import Sektor Jasa

Ekspor sektor jasa Indonesia pada tahun 2008 sebesar 21,6 persen dari total ekspor Indonesia (Lihat Tabel 4.6). Porsi ekspor sektor jasa terus mengalami kenaikan sejak tahun 1998. Berbeda dengan ekspor, porsi impor pada sektor jasa justru mengalami penurunan. Dibanding tahun 1998, porsi impor sektor jasa Indonesia telah turun dari 23,9 persen menjadi 19,64 persen pada tahun 2008. Nilai ekspor terbesar ditempati oleh subsektor jasa perdagangan, restoran dan hotel, dan angkutan air. Sedangkan

untuk impor, nilai terbesar ditempati oleh perdagangan, jasa lainnya, dan angkutan darat. Meskipun secara umum ekspor sektor jasa cenderung mengalami kenaikan dan impor mengalami penurunan, tetapi terdapat subsektor jasa yang justru mengalami tren yang sebaliknya, yaitu subsektor jasa angkutan kereta api. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan produk yang dihasilkan dari subsektor jasa angkutan kereta api dalam negeri masih lebih besar dibanding hasil produk subsektor jasa tersebut dalam negeri, sehingga harus melakukan impor.

**Tabel 4.6.** Persentase Ekspor/Impor Sektor Jasa terhadap Total Ekspor/Impor  
(dalam persen)

No	Subsektor Jasa	Ekspor			Impor		
		2008	2003	1998	2008	2003	1998
1	Perdagangan	10.14	13.38	5.38	4.43	6.68	3.04
2	Restoran dan hotel	2.64	1.24	0.24	0.18	0.55	1.39
3	Angkutan kereta api	0.02	0.02	0.02	0.02	0.21	0.01
4	Angkutan darat	1.34	0.60	0.70	2.07	1.89	1.18
5	Angkutan air	2.31	0.60	0.22	1.54	3.50	1.94
6	Angkutan udara	0.54	0.44	0.23	1.85	4.22	3.66
7	Jasa penunjang angkutan	0.60	0.44	0.40	0.37	0.52	0.20
8	Komunikasi	1.29	0.06	0.57	0.45	0.44	1.69
9	Lembaga keuangan	0.25	0.84	1.63	0.74	1.79	2.71
10	Real estat dan jasa perusahaan	0.94	0.12	0.46	1.42	1.20	1.16
11	Pemerintahan umum dan pertahanan	0.28	0.07	0.21	1.65	1.97	3.03
12	Jasa sosial kemasyarakatan	0.90	0.05	0.09	0.87	1.26	0.57
13	Jasa lainnya	0.33	0.57	0.64	4.06	1.05	3.30
14	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0.00	-	0.00	0.00	0.00	0.00
15	Seluruh Sektor Jasa	21.60	18.42	10.78	19.64	25.28	23.90

Sumber : BPS, 2008, 2003, 1998 diolah

Yang perlu dibahas selain proporsinya terhadap total ekspor-impor jasa Indonesia adalah nilai selisih antara ekspor dan impornya (lihat Tabel 4.7). Pada tahun 2008, selisih antara ekspor dan impor sektor jasa Indonesia mengalami surplus sebesar Rp 133.865.793 juta. Surplus perdagangan terbesar diberikan oleh sektor perdagangan sebesar Rp 108.529.211 juta. Secara umum, selisih antara total ekspor dan impor sektor jasa tahun 1998, 2003, dan 2008 selalu mengalami selisih yang positif. Hal ini menunjukkan sektor tersebut dalam memenuhi kebutuhannya tidak bergantung pada impor. Meskipun demikian, masih terdapat subsektor jasa yang selalu mengalami defisit, yaitu subsektor pemerintahan umum dan pertahanan serta angkutan udara.

#### 4.4. Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan

Secara umum, melalui analisis tabel input output, dampak yang ditimbulkan suatu sektor terhadap perekonomian sebagai akibat dari penggunaan output sektor lain sebagai input oleh sektor tersebut akan dapat diketahui. Seberapa besar pengaruh sektor jasa terhadap perekonomian secara keseluruhan dapat ditunjukkan dengan seberapa besar nilai keterkaitan ke belakang atau *backward linkage* dari sektor jasa tersebut. Nilai *backward linkage* terbagi dalam tiga kategori, yaitu langsung, tidak langsung dan total. Dalam Tabel 4.8 dapat dilihat nilai *backward linkage* yang dimiliki oleh sektor jasa.

**Tabel 4.7.** Selisih Ekspor/Impor Sektor Jasa Indonesia

No	Subsektor Jasa	(dalam Juta Rupiah)		
		2008	2003	1998
		<b>Ekspor - Impor</b>		
1	Perdagangan	108,529,211	62,738,059	18,788,126
2	Restoran dan hotel	37,605,961	6,069,415	-1,683,013
3	Angkutan kereta api	65,990	-543,383	74,916
4	Angkutan darat	221,249	-2,236,639	859,714
5	Angkutan air	19,741,817	-7,315,478	-2,875,416
6	Angkutan udara	-9,524,817	-10,596,756	-6,226,112
7	Jasa penunjang angkutan	5,394,801	1,108,806	1,441,075
8	Komunikasi	14,944,541	-1,054,560	-760,993
9	Lembaga keuangan	-3,306,791	-392,765	2,116,742
10	Real estat dan jasa perusahaan	427,746	-3,025,277	-198,887
11	Pemerintahan umum dan pertahanan	-11,566,967	-5,807,871	-5,090,841
12	Jasa sosial kemasyarakatan	5,118,682	-3,678,198	-698,106
13	Jasa lainnya	-33,825,383	234,364	-3,638,268
14	Kegiatan yang tak jelas batasannya	39,753	-1,266	17,765
15	Seluruh Sektor Jasa	133,865,793	35,498,451	2,126,703

Sumber : BPS, 2008, 2003, 1998, diolah

**Tabel 4.8.** Nilai Keterkaitan ke Belakang Sektor Jasa Indonesia

No	Subsektor	2008			2003			1998		
		L	TL	T	L	TL	T	L	TL	T
1	Perdagangan	0.42	1.26	1.68	0.34	1.24	1.57	0.18	1.06	1.24
2	Restoran dan hotel	0.54	1.43	1.97	0.51	1.35	1.86	0.44	1.24	1.68
3	Angkutan kereta api	0.66	1.40	2.06	0.48	1.35	1.83	0.40	1.18	1.57
4	Angkutan darat	0.51	1.26	1.77	0.48	1.32	1.80	0.29	1.07	1.36
5	Angkutan air	0.49	1.25	1.74	0.51	1.40	1.91	0.23	1.09	1.31
6	Angkutan udara	0.44	1.25	1.70	0.51	1.33	1.84	0.18	1.05	1.23
7	Jasa penunjang angkutan	0.36	1.23	1.59	0.39	1.29	1.68	0.28	1.12	1.39
8	Komunikasi	0.20	1.10	1.30	0.22	1.14	1.37	0.12	1.05	1.17
9	Lembaga keuangan	0.32	1.17	1.49	0.23	1.11	1.34	0.17	1.06	1.23
10	Real estat dan jasa perusahaan	0.25	1.17	1.42	0.32	1.24	1.56	0.18	1.08	1.26
11	Pemerintahan umum dan pertahanan	0.37	1.27	1.64	0.33	1.26	1.60	0.16	1.07	1.23
12	Jasa sosial kemasyarakatan	0.43	1.29	1.72	0.40	1.33	1.73	0.26	1.10	1.36
13	Jasa lainnya	0.37	1.26	1.63	0.47	1.40	1.87	0.10	1.03	1.14
14	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0.45	1.31	1.76	0.49	1.39	1.88	0.42	1.13	1.55

L = Keterkaitan ke Belakang Langsung  
 TL = Keterkaitan ke Belakang Tidak Langsung  
 T = Keterkaitan ke Belakang Total

Sumber : BPS, 2008, 2003, 1998, diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat perubahan nilai *backward linkage* yang terjadi pada sektor jasa dari periode ke periode sangat dinamis. Pada tahun 1998, subsektor jasa yang memiliki nilai *backward linkage* tertinggi adalah subsektor jasa restoran dan hotel. Namun kemudian pada tahun 2003 dan 2008, nilai *backward linkage* tertinggi berada pada subsektor jasa angkutan air dan jasa angkutan kereta api. Selanjutnya, jika dilihat dari arah perubahan nilainya, maka hanya sektor jasa angkutan kereta api yang disamping memiliki nilai tertinggi, juga memiliki nilai *backward linkage* yang terus meningkat dari periode ke periode.

Pada tahun 1998, nilai *backward linkage* jasa angkutan kereta api hanya sebesar 1,57. Pada tahun 2003, nilainya naik menjadi 1,83. Kemudian pada periode berikutnya, tahun 2008, nilainya naik lagi menjadi 2,06. Dengan nilai sebesar 2,06 tersebut, menjadikan jasa angkutan kereta api menjadi subsektor jasa yang memiliki nilai *backward linkage* tertinggi pada sektor jasa. Angka tersebut mengindikasikan bahwa jika permintaan akhir sektor jasa angkutan kereta api naik sebesar Rp.1, maka hal tersebut akan memicu peningkatan penggunaan output sektor lain yang akan digunakan sebagai input bagi sektor jasa angkutan kereta api sebesar Rp.0,6623. Selanjutnya, akibat dari meningkatnya output dari seluruh sektor tersebut, secara simultan akan memicu penggunaan output sektor-sektor lain sebagai input sebesar Rp.0,13954. Dengan demikian, dampak dari meningkatnya permintaan akhir pada sektor jasa angkutan kereta api sebesar Rp.1, akan berdampak pada meningkatnya output seluruh sektor secara total sebesar Rp.2,0577. Pendekatan yang sama juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sektor jasa lainnya terhadap perekonomian.

Selain dapat digunakan untuk melihat keterkaitan ke belakang suatu sektor terhadap perekonomian, data yang ada dalam tabel input output juga dapat digunakan untuk melihat keterkaitan ke depan. Keterkaitan ke depan merupakan dampak yang terjadi terhadap output suatu sektor sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir dari masing-masing sektor yang ada dalam perekonomian. Sebagaimana nilai keterkaitan ke belakang, nilai keterkaitan ke depan pun terbagi atas nilai keterkaitan ke depan langsung, tidak langsung, dan total. Dengan menggunakan formula untuk menghitung nilai keterkaitan ke depan, maka diperoleh data nilai keterkaitan tersebut sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.9.

Seperti terlihat dalam Tabel 4.9, nilai keterkaitan ke depan tertinggi pada setiap periode selalu ditempati oleh subsektor jasa perdagangan dan lembaga keuangan. Hanya pada tahun 2003 saja, subsektor jasa lembaga keuangan sempat berada pada urutan ketiga. Namun jika dilihat dari sisi perubahan nilai *forward linkage*-nya dari periode ke periode, maka hanya subsektor jasa lembaga keuangan yang memiliki nilai *forward linkage* yang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan peran subsektor jasa ini semakin penting. Meskipun selain jasa lembaga keuangan, terdapat dua subsektor jasa lain yang *forward linkage*-nya memiliki kecenderungan naik, yaitu jasa real estat dan jasa perusahaan dan emerintahan umum dan pertahanan. Namun hanya subsektor jasa lembaga keuangan yang disamping memiliki nilai *forward linkage* yang tinggi juga nilainya terus meningkat. Hal ini menunjukkan peran jasa lembaga keuangan dalam menopang perekonomian Indonesia semakin meningkat.

Sebagaimana terlihat dalam Tabel 4.9, pada tahun 2008, subsektor jasa perdagangan dan jasa lembaga keuangan telah memainkan peran penting dalam perekonomian. Sektor perdagangan merupakan sektor hilir yang memiliki interaksi dengan hampir seluruh sektor. Dengan posisi yang dimilikinya tersebut, secara otomatis menjadikan sektor ini akan memiliki keterkaitan ke depan yang kuat. Sedangkan jasa lembaga keuangan juga merupakan sektor yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai sektor. Bahkan, sektor tersebut merupakan satu-satunya sektor jasa selain sektor perdagangan yang masuk dalam tujuh sektor dalam perekonomian dengan nilai keterkaitan ke depan tertinggi.

**Tabel 4.9.** Nilai Keterkaitan ke Depan Sektor Jasa Indonesia

No	Subsektor	2008			2003			1998		
		L	TL	T	L	TL	T	L	TL	T
1	Perdagangan	2.47	2.22	4.69	3.24	2.83	6.07	0.04	4.27	4.31
2	Restoran dan hotel	0.27	1.16	1.42	0.32	1.20	1.52	0.00	1.01	1.01
3	Angkutan kereta api	0.01	1.01	1.02	0.01	1.01	1.02	0.00	1.03	1.03
4	Angkutan darat	0.64	1.45	2.10	0.59	1.53	2.12	0.01	1.52	1.53
5	Angkutan air	0.17	1.08	1.24	0.50	1.48	1.99	0.00	1.12	1.12
6	Angkutan udara	0.13	1.07	1.20	0.10	1.07	1.17	0.00	1.18	1.18
7	Jasa penunjang angkutan	0.32	1.12	1.43	0.38	1.28	1.66	0.00	1.06	1.06
8	Komunikasi	0.34	1.31	1.66	0.33	1.36	1.69	0.00	1.27	1.27
9	Lembaga keuangan	1.03	1.99	3.01	0.72	1.75	2.47	0.01	1.73	1.74
10	Real estat dan jasa perusahaan	0.53	1.60	2.14	0.41	1.56	1.96	0.01	1.47	1.48
11	Pemerintahan umum dan pertahanan	0.05	1.05	1.10	0.02	1.02	1.04	-	1.00	1.00
12	Jasa sosial kemasyarakatan	0.11	1.06	1.17	0.07	1.06	1.13	0.00	1.15	1.15
13	Jasa lainnya	0.77	1.57	2.34	1.10	1.91	3.01	0.01	1.50	1.51
14	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0.01	1.00	1.01	0.02	1.01	1.03	0.00	1.06	1.06

L = Keterkaitan ke Depan Langsung

TL = Keterkaitan ke Depan Tidak Langsung

T = Keterkaitan ke Depan Total

Sumber : BPS, 2008, 2003, 1998, diolah

Dalam Tabel 4.9 dapat dilihat seberapa besar perekonomian dapat mempengaruhi kinerja sektor jasa lembaga keuangan. Jika permintaan akhir seluruh sektor naik sebesar Rp.1, maka hal tersebut akan memicu peningkatan penggunaan output sektor jasa lembaga keuangan yang akan digunakan sebagai input untuk seluruh sektor sebesar Rp.1,0255. Selanjutnya, akibat dari meningkatnya output dari sektor jasa lembaga keuangan, secara simultan akan memicu penggunaan output sektor jasa lembaga keuangan sebagai input dalam perekonomian sebesar Rp.0,13954. Dengan demikian, dampak dari meningkatnya permintaan akhir dari seluruh sektor sebesar Rp.1, akan berdampak pada meningkatnya output sektor jasa lembaga keuangan secara total sebesar Rp.2,0577. Demikian seterusnya juga dapat dilakukan pendekatan yang sama untuk menginterpretasikan seberapa besar pengaruh meningkatnya permintaan akhir seluruh sektor terhadap sektor jasa lainnya.

Melalui Tabel 4-8 dan 4-9, dapat dilihat bahwa sektor jasa transportasi yang dalam hal ini diwakili jasa angkutan kereta api dan angkutan darat serta jasa lembaga keuangan memiliki peran yang strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Kedua sektor jasa tersebut menempati tiga besar sektor jasa yang memiliki nilai keterkaitan kebelakang atau ke depan yang tinggi.

Informasi lain yang bisa menjelaskan mengapa kedua sektor jasa transportasi tersebut memiliki nilai keterkaitan yang tinggi adalah dengan melihat besarnya kandungan impor dalam industri tersebut. Jika dilihat dari sisi kandungan impornya, Industri jasa angkutan kereta api memiliki kandungan impor yang relatif rendah, yaitu hanya 0,03 persen. Sedangkan untuk angkutan darat memiliki kandungan impor sebesar 0.07 persen. transportasi dimana di dalamnya termasuk jasa angkutan kereta api dan darat yang memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian. Disamping berperan sebagai penyedia barang, peran lain dari transportasi meliputi stabilisasi dan penyamaan harga, penurunan harga, meningkatkan nilai tanah, terjadinya spesialisasi antar wilayah, meningkatkan industri skala kecil,

meningkatkan urbanisasi dan konsentrasi penduduk. (Kadir, 2006). Sedangkan jasa lembaga keuangan perlu diperkuat sebagai penopang pertumbuhan ekonomi.

Temuan akan adanya peran strategis subsektor jasa lembaga keuangan terhadap perekonomian telah memperkuat hasil penelitian inggrid (2006) yang telah menemukan adanya hubungan *bidirectional causality* antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan kinerja jasa lembaga keuangan akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Demikian pula sebaliknya, meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan memicu peningkatan kinerja jasa lembaga keuangan. Korelasi tersebut dapat digambarkan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka akan membuat penghasilan masyarakat meningkat. Meningkatnya penghasilan masyarakat akan membutuhkan sarana perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang menyediakan berbagai instrumen penyimpanan uang dan investasi. Sebaliknya, ketika perbankan sebagai lembaga *intermediary* memberikan dukungan penyediaan pagu kredit yang memadai, maka para pelaku usaha akan terdorong untuk memanfaatkan sarana tersebut untuk meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya secara agregat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dalam kurun waktu 1998 hingga 2008, ekonomi Indonesia memiliki pola struktur Industri – Jasa – Pertanian. Meskipun secara umum sektor jasa mengalami penurunan dari sisi kontribusinya terhadap PDB, namun terdapat beberapa subsektor jasa yang justru mengalami kenaikan, yaitu subsektor jasa komunikasi, lembaga keuangan, real estate dan jasa perusahaan, pemerintahan umum dan pertahanan, serta jasa sosial kemasyarakatan. Selain itu terdapat dua subsektor jasa yang memainkan peran penting bagi perekonomian Indonesia. Subsektor jasa tersebut adalah jasa angkutan kereta api dan angkutan darat serta jasa lembaga keuangan. Subsektor jasa angkutan kereta api dan angkutan darat memiliki daya penyebaran yang tinggi bagi perekonomian. Sedangkan subsektor jasa lembaga keuangan memiliki daya kepekaan yang tinggi bagi perekonomian.

Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan insentif yang lebih kepada subsektor jasa transportasi dan jasa lembaga keuangan. Pengalihan subsidi bahan bakar minyak (BBM) kepada subsidi harga tiket kereta api atau dikenal dengan *Public Service Obligation* (PSO) yang telah dilakukan pemerintah perlu terus ditingkatkan. Pemberian insentif tidak hanya dilakukan dalam bentuk pemberian subsidi harga tiket saja, tetapi insentif dalam bentuk peningkatan anggaran infrastruktur juga perlu dilakukan. Untuk jasa lembaga keuangan, Pemerintah dapat memberikan insentif kepada lembaga keuangan yang mengembangkan keuangan inklusif. Pemberian insentif ini diharapkan akan meningkatkan jumlah orang yang dapat mengakses lembaga keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2000). *Kerangka Teoro dan Analisis Tabel Input – Output*. BPS
- Bayramoglu, Z. (2008). Structural analysis of agri-food industry a comparison between Turkey and EU countries. *Journal Of Applied Sciences Research: Cember*, 1637-1646
- Clemes, M.D., Arifa, A.A., Gani, A., (2003). An empirical investigation of the spillover effects of service and manufacturing sectors in ASEAN countries. *Asia-Pacific Development Journal* 10, 29–40
- Duggan, Victor & Rahardja, Sjamsu & Varela, Gonzalo. (2013). Service sektor reform and manufacturing productivity : evidence from Indonesia. *Policy Research Working Paper Series* 6349, The World Bank.

- Haraguchi, N. and Rezonja, G. (2010). Structural Change and Sectoral Growth in Selected East Asian Countries. *UNIDO, Research and Statistics Branch, working paper 18/2009*
- Inggrid. (2006). Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia : Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 8/No. 1/2006. Hlm 40-50
- Kadir, Abdul. (2006). Transportasi : Peran dan Dampaknya dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Wahana Hijau Vol.1 No.3*
- Karyasa, Ketut. (2001). *Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia*
- Leatherman, J. C. (1994). *Input-Output analysis of the Kickapoo river valley*. Staff Paper 94.2. Center for Community Economic Development Department of Agricultural Economics. University of Wisconsin- Madison/ Extension.
- Nurhidayat, R. (2010). Indonesia Dalam Menghadapi Liberalisasi Bidang Jasa Pada tahun 2010. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 14 No.2 tahun 2010
- Purwoko. (2012). *Model Ekonomi Berbasis Input-Output: Konsep, Pembangunan dan Aplikasi*. Deepublish. Yogyakarta

**LAMPIRAN**

## Nilai Tambah Bruto Sektor Jasa Indonesia

<b>No</b>	<b>Sektor</b>	<b>Subsektor</b>
1	Pertanian	13 Teh
2	Tanaman kacang-kacangan	14 Cengkeh
3	Jagung	15 Hasil tanaman serat
4	Tanaman umbi-umbian	16 Tanaman perkebunan lainnya
5	Sayur-sayuran dan buah-buahan	17 Tanaman lainnya
6	Tanaman bahan makanan lainnya	18 Peternakan
7	Karet	19 Pemetongan hewan
8	Tebu	20 Unggas dan hasil-hasilnya
9	Kelapa	21 Kayu
10	Kelapa sawit	22 Hasil hutan lainnya
11	Tembakau	23 Perikanan
12	Kopi	
2	Industri	39 Industri pupuk dan pestisida logam
25	Penambangan minyak, gas dan panas bumi	40 Industri kimia
26	Penambangan dan penggalan lainnya	41 Pengilangan minyak bumi
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	42 Industri barang karet dan plastik
28	Industri minyak dan lemak	43 Industri barang-barang dari mineral bukan logam
29	Industri penggilingan padi	44 Industri semen
30	Industri tepung, segala jenis	45 Industri dasar besi dan baja
31	Industri gula	46 Industri logam dasar bukan besi
32	Industri makanan lainnya	47 Industri barang dari logam
33	Industri minuman	48 Industri mesin, alat-alat dan perlengkapan listrik
34	Industri rokok	49 Industri alat pengangkutan dan perbaikannya
35	Industri pemintalan	50 Industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun
36	Industri tekstil, pakaian dan kulit	51 Listrik, gas dan air bersih
37	Industri bambu, kayu dan rotan	52 Bangunan
38	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	
3	Jasa	60 Komunikasi
54	Restoran dan hotel	61 Lembaga keuangan
55	Angkutan kereta api	62 Real estat dan jasa perusahaan
56	Angkutan darat	63 Pemerintahan umum dan pertahanan
57	Angkutan air	64 Jasa sosial kemasyarakatan
58	Angkutan udara	65 Jasa lainnya
59	Jasa penunjang angkutan	66 Kegiatan yang tak jelas batasannya

Sumber : BPS, 2008, 2003, 1998, diolah